

POTENSI DAN TANTANGAN PENGINTERNASIONALAN BAHASA INDONESIA DI FILIPINA

THE POTENTIAL AND CHALLENGE OF THE INTERNATIONALIZATION OF INDONESIAN IN THE PHILIPPINES

Bayu Permana Sukma

Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan
Kompleks Indonesia Peace and Security Center (IPSC)
Jalan Anyar Km.4, Kabupaten Bogor, Indonesia
bayu.permana@kemdikbud.go.id

(naskah diterima tanggal 17 Desember 2019, direvisi terakhir tanggal 17 Juni 2020, disetujui tanggal 30 Juni 2020)

Abstrak

Sebagai salah satu negara ASEAN, Filipina merupakan negara sasaran strategis peng-internasionalan bahasa Indonesia. Penyebaran bahasa Indonesia secara formal di negara ini di-mulai sejak tahun 2016 ketika sejumlah tenaga pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dikirim ke negara tersebut. Hingga tahun 2018, tercatat sudah 14 lembaga yang terfasilitasi dengan 898 pelajar. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan potensi dan tantangan pe-nyebaran bahasa Indonesia di Filipina ditinjau dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki potensi untuk terus disebar dan dikembangkan di Filipina. Hal ini didasarkan pada beberapa hal: 1) kemiripan antara bahasa Indonesia dan bahasa Filipino, 2) motivasi pelajar bahasa Indonesia di Filipina yang besar, 3) kerja sama ekonomi yang baik antara Indonesia dan Filipina, dan 4) jumlah kunjungan pariwisata yang cukup besar dari Indonesia ke Filipina dan sebaliknya. Namun demikian potensi tersebut juga disertai dengan tantangan. Beberapa tantangan yang ditemui adalah 1) kebijakan bahasa di Filipina, 2) kuatnya pengaruh bahasa Inggris di Filipina, dan 3) pengetahuan masyarakat Filipina yang masih minim tentang Indonesia, khususnya di bidang sosial, budaya, dan politik.

Kata-Kata Kunci: Penginternasionalan bahasa Indonesia; Filipina; potensi; tantangan

Abstract

As one of the ASEAN countries, the Philippines is a strategic target country of Indonesian language internationalization. The internationalization endeavor in the Philippines has begun since 2016 when a number of BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing ("Indonesian as a Foreign Language)) teachers were assigned to the country. Up to 2018, there have been 14 institutions facilitated with 898 students. This article aims to describe the potential and challenges of the spread of Indonesian language in the Philippines in terms of linguistic and non-linguistic aspects. This research employed a descriptive-qualitative method. The data in this research were obtained from interviews, questionnaires, observations, and literature studies. The results show that Indonesian language has potential to be internationalized and developed in the Philippines. It is based on several aspects: 1) the similarity between Indonesian language and Filipino, 2) the motivation of Indonesian language learners in the Philippines, 3) the good economic cooperation between Indonesia and the Philippines; and 4) the fairly big number of tourism visits from Indonesia to the Philippines and vice versa. However, the potential is also followed by some challenges. Some of them are 1) language policy in the Philippines, 2) the very strong influence of English language in the Philippines, and 3) the lack of Filipinos' knowledge on Indonesian society, cultures, and politics.

Keywords: Internationalization of Indonesian; the Philippines; potential; challenge

1. Pendahuluan

Penginternasionalan bahasa Indonesia merupakan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Dalam Pasal 44 Ayat 1 disebutkan bahwa “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan”. Kata *bertahap* pada ayat tersebut bermakna bahwa usaha penyebaran bahasa Indonesia di kancah global perlu dimulai dengan memprioritaskan wilayah-wilayah yang terdekat dengan Indonesia (Sugono dalam Dwi, Datil, & Sukma, 2019).

Sebagai salah satu negara anggota ASEAN, Filipina merupakan negara sasaran penginternasionalan bahasa Indonesia yang cukup strategis. Posisinya secara geografis tidak terlalu jauh dan berbatasan langsung dengan Indonesia sehingga Filipina merupakan negara potensial dan perlu diperhitungkan sebagai sasaran penyebaran dan pengembangan bahasa Indonesia di wilayah ASEAN.

Langkah awal penyebaran bahasa Indonesia secara formal di Filipina telah dimulai sejak tahun 2016 melalui pengiriman tenaga pengajar BIPA oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai lembaga pemerintahan yang bekerja berdasar Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015, sejak tahun 2016 hingga tahun 2018 PPSDK sudah memfasilitasi 14 lembaga dengan jumlah total 898 pemelajar di Filipina (PPSDK 2018).

Untuk mendukung usaha tersebut diperlukan sebuah kajian yang dapat dijadikan pijakan dalam penentuan kebijakan mengenai program penginternasionalan bahasa Indonesia, khususnya di Filipina. Kajian ini diperlukan untuk memberikan per-

timbangan bagi pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan dalam menentukan arah dan langkah penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina. Hal ini bertujuan untuk menjadikan program tersebut agar lebih baik.

Beberapa penelitian terkait potensi dan hambatan penyebaran dan pengembangan bahasa Indonesia di luar negeri telah dilakukan (lihat Hyun, 2015; Handoko, Fahmi, Kurniawan, Artating, & Meili, 2019; Dwi et al., 2019; dan Amanat, 2019). Hyun (2015) mengkaji potensi dan tantangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Potensi dan tantangan tersebut dikaji dan dititikberatkan pada tataran internal atau mikrolinguistik bahasa Indonesia, yaitu tata bahasa, fonologi, morfologi, dan semantik. Sementara itu, secara khusus, Amanat (2019) telah mengkaji peluang dan hambatan penyebaran bahasa Indonesia di Timor Leste. Dalam penelitiannya, ia membagi potensi dan hambatan pengembangan bahasa Indonesia di negara tersebut ke dalam dua tataran, yaitu tataran makro dan tataran mikro. Tataran makro merujuk pada regulasi atau kebijakan pemerintah negara bersangkutan terhadap bahasa Indonesia, sedangkan tataran mikro mengacu pada kondisi riil yang ditemukan di masyarakat negara bersangkutan (Amanat, 2019:43). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tiga belas potensi dan sembilan hambatan dalam pengembangan bahasa Indonesia di Timor Leste.

Handoko, Fahmi, Kurniawan, Artating, & Meili (2019) juga mengkaji potensi pengembangan bahasa Indonesia di luar negeri. Dalam penelitian tersebut diungkap beberapa indikator potensi pengembangan bahasa Indonesia seperti dukungan dari pihak internal dan eksternal, motivasi pemelajar, kedudukan bahasa Indonesia di negara sasaran, dan potensi-potensi lain, misalnya citra positif Indonesia

di luar negeri, keragaman budaya Indonesia, dan lokasi tempat belajar yang strategis. Selanjutnya, Dwi et al., (2019) mengklasifikasikan delapan aspek penghambat upaya pengembangan BIPA di luar negeri. Kedelapan aspek tersebut mencakup aspek standar pembelajaran, pemelajar, pengajar, prasarana dan sarana, lembaga, lingkungan, administrasi di luar negeri, dan koordinasi. Meskipun telah ada beberapa penelitian atau kajian terkait potensi dan pengembangan bahasa Indonesia seperti yang telah disebutkan di atas, penelitian yang secara khusus membahas potensi atau peluang dan tantangan penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina belum ada.

Dari penjabaran latar belakang penelitian, penulis mengambil dua rumusan masalah: 1) aspek-aspek apa saja yang dapat mendukung penyebaran bahasa Indonesia di Filipina? 2) aspek-aspek apa saja yang dapat menghambat penyebaran bahasa Indonesia di Filipina. Oleh karena itu, penelitian ini menjawab dua pertanyaan penelitian tersebut dengan mendeskripsikan potensi atau aspek-aspek yang dapat mendukung atau menghambat usaha penyebaran bahasa Indonesia di Filipina.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, kuesioner, observasi, dan studi pustaka. Data dikumpulkan pada tahun 2019 dari bulan Agustus sampai dengan bulan November. Data wawancara diperoleh dari dua orang narasumber, yaitu tenaga pengajar bahasa Filipino dan tenaga pengajar bahasa Inggris di universitas Filipina. Kedua narasumber tersebut dipilih untuk memberikan informasi terkait kondisi kebahasaan di Filipina (bahasa Filipino sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi atau bahasa kedua).

Kuesioner dibagikan kepada pe-melajar BIPA di beberapa universitas di Manila. Responden kajian ini berjumlah 47 orang. Pertanyaan kuesioner meliputi motivasi pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Sementara itu, observasi dilakukan terhadap fenomena-fenomena kebahasaan di sekitar wilayah kota Metro Manila: tempat tinggal peneliti, tempat-tempat dan transportasi publik, lingkungan kampus tempat diselenggarakannya kelas BIPA, dan kelas tempat berlangsungnya pembelajaran bahasa Indonesia. Fenomena yang diamati adalah penggunaan bahasa secara lisan maupun tulis oleh masyarakat dan penggunaan bahasa di ruang-ruang publik di kota Metro Manila. Sementara itu, studi pustaka diperoleh melalui literatur-literatur tentang situasi kebahasaan di Filipina dan undang-undang kebahasaan di Filipina.

Setelah terkumpul, data kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis kualitatif Miles & Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pengujian validitas dan reliabilitas data dilakukan melalui triangulasi teknik. Sebagai contoh, data terkait kondisi kebahasaan di Filipina tidak hanya diperoleh melalui studi pustaka, tetapi juga melalui observasi dan wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sekilas tentang Filipina

Filipina adalah sebuah negara di Asia Tenggara yang berbentuk republik. Negara ini memiliki sejarah kolonialisme yang cukup panjang karena mengalami tiga kali pendudukan bangsa asing, yaitu Spanyol selama lebih kurang 333 tahun, Amerika Serikat selama lebih kurang 50 tahun, dan Jepang selama dua tahun. Lamanya masa pendudukan tersebut, khususnya Spanyol dan Amerika Serikat, membentuk sebuah kebudayaan Filipina yang unik (Smolicz and Nical 1997). Budaya Filipina meru-

pakan campuran antara budaya lokal, budaya Spanyol, dan budaya Amerika. Budaya Jepang sendiri tidak terlalu dominan (jika dapat dikatakan tidak terlihat) karena masa pendudukannya yang singkat. Pengaruh Spanyol dan Amerika Serikat paling besar dan dapat dengan mudah dirasakan pada masyarakat Filipina adalah agama dan bahasa yang dituturkan masyarakat Filipina. Agama Katolik yang dianut oleh mayoritas masyarakat atau sekitar 80,6% masyarakat (CIA the World Factbook, 2019) dibawa oleh bangsa Spanyol. Sementara itu, bahasa Inggris yang merupakan bahasa resmi kedua di negara tersebut diwariskan oleh bangsa Amerika melalui penerapan kebijakan bahasa sebagai medium instruksi utama dalam dunia pendidikan pada masa kolonialisme (Phillipson 1992).

Sama seperti Indonesia, Filipina merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Negara ini terdiri atas tiga pulau besar, yaitu Luzon, Visaya, dan Mindanao yang membentang dari utara ke selatan. Selain ketiga pulau besar tersebut, terdapat pula pulau-pulau kecil yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Filipina. Secara keseluruhan, Filipina memiliki sekitar 7.641 pulau (CIA the World Factbook, 2019).

Kondisi geografis demikian secara tidak langsung berkontribusi terhadap tingkat keragaman bahasa dan budaya di Filipina. Dalam hal keragaman bahasa, misalnya, tercatat ada delapan besar bahasa lokal atau bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Filipina. Kedelapan bahasa tersebut antara lain Bikol, Cebuano, Hiligaynon, Ilokano, Pampangan, Pangasinan, Tagalog, dan Waray. Menurut data resmi dari hasil sensus yang dilakukan pemerintah Filipina pada tahun 1960, penutur kedelapan bahasa tersebut diperkirakan berjumlah sekitar 86,2% dari total populasi (Asuncion-Lande dalam Rappa

dan Wee, 2006:64). Selain kedelapan bahasa besar tersebut, terdapat pula sekitar seratus lebih bahasa lokal lain yang dituturkan oleh penutur dengan jumlah kecil. Jika dijumlahkan, bahasa lokal di Filipina mencapai kurang lebih 120 bahasa (McFarland dalam Gonzalez, 1998). Tingkat keragaman bahasa yang cukup tinggi ini menyebabkan perencanaan bahasa di negara tersebut dihadapkan pada banyak tantangan (Symaco, 2017:93).

3.2 Situasi Kebahasaan di Filipina

Penggunaan bahasa di Filipina diatur dalam sebuah konstitusi, yaitu Konstitusi Republik Filipina Tahun 1987 (the 1987 Constitution of the Republic of the Philippines). Pada Pasal XIV ayat 6 dan 7 dinyatakan sebagai berikut.

Section 6. "The national language of the Philippines is Filipino. As it evolves, it shall be further developed and enriched on the basis of existing Philippine and other languages"

(Section 6 1987 Constitution of the Republic of the Philippines)

'Ayat 6. "Bahasa nasional Filipina adalah bahasa Filipino. Bahasa tersebut selanjutnya boleh dikembangkan dan diperkaya dengan berbasis pada bahasa-bahasa yang ada di Filipina dan bahasa-bahasa lain."

Section 7. For purposes of communication and instruction, the official languages of the Philippines are Filipino and, until otherwise provided by law, English.

The regional languages are the auxiliary official languages in the regions and shall serve as auxiliary media of instruction therein.

Spanish and Arabic shall be promoted on a voluntary and optional basis.

(The 1987 Constitution of the Republic of the Philippines, Article XIV, Section 6 & 7)

'Ayat 7. "Untuk ranah komunikasi dan instruksi, bahasa resmi Filipina adalah bahasa Filipino, dan hingga diatur oleh hukum, bahasa Inggris.

Bahasa-bahasa daerah merupakan bahasa pendukung resmi yang digunakan di daerah. Bahasa-bahasa tersebut berfungsi sebagai media instruksi pendukung.

Bahasa Spanyol dan Arab boleh dipromosikan secara sukarela dan menjadi pilihan."

Dari kutipan dua ayat di atas dapat diketahui bahwa bahasa nasional dan bahasa resmi negara Filipina adalah bahasa Filipino (bahasa yang diadopsi dari salah satu bahasa lokal di Filipina, yaitu Tagalog). Sementara itu, bahasa Inggris merupakan bahasa resmi kedua yang diakui dan berfungsi sebagai sarana komunikasi dan instruksi selain bahasa Filipino. Dengan memberlakukan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi kedua, Filipina menjadi salah satu dari beberapa negara di dunia yang mengadopsi bahasa koloni sebagai bahasa resminya, seperti Malaysia, Selandia Baru, Afrika Selatan, Singapura, Tanzania, Vanuatu, Timor Leste, dan India (Taylor-Leech, 2009:24).

Selain bahasa Filipino dan bahasa Inggris, terdapat pula bahasa-bahasa lokal yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai medium instruksi tambahan, serta bahasa asing lain yaitu bahasa Spanyol dan Arab (bahasa Arab umumnya dipelajari atau digunakan oleh komunitas Islam di Filipina (lihat Gonzalez, 1998)).

Dari semua bahasa yang disebutkan pada pasal di atas, bahasa Filipino dan bahasa Inggris menempati posisi yang paling tinggi. Keduanya memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Filipina. Sesuai kebijakan bahasa yang telah ditetapkan oleh pemerintah, keduanya memiliki peran masing-masing dalam masya-

rakat. Bahasa Filipino berperan dalam membentuk identitas bangsa Filipina dan menjadi simbol linguistik yang mempersatukan beragam suku di negara kepulauan tersebut, sedangkan bahasa Inggris berperan untuk memastikan keterhubungan bangsa Filipina dengan masyarakat global (Gonzales dalam Lorente, 2013: 191).

Karena kedua bahasa tersebut dianggap penting, pemerintah Filipina memberlakukan kebijakan dwibahasa dalam ranah pendidikan yang dikenal dengan *Bilingual Education Policy* (Kebijakan Pendidikan Dua Bahasa). BEP bertujuan untuk mendorong masyarakat Filipina, khususnya para pelajar, agar mampu menguasai bahasa Filipino dan bahasa Inggris dengan baik tidak hanya melalui pengajarannya (sebagai mata pelajaran), tetapi juga sebagai medium instruksi (*medium of instruction*) dalam pembelajaran di sekolah (Espiritu 2015). Secara khusus, BEP menginstruksikan penggunaan bahasa Filipino sebagai medium instruksi untuk beberapa mata pelajaran, misalnya ilmu-ilmu sosial, musik, seni, pendidikan jasmani, ekonomi rumah, seni praktis, dan pendidikan karakter. Sementara itu, bahasa Inggris digunakan sebagai medium instruksi untuk mata pelajaran sains, matematika, dan teknologi (DECS Order No. 25 dalam Espiritu, 2015). Selain kedua bahasa tersebut, tercantum pada ayat 7 Pasal XIV, bahasa-bahasa lokal yang menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian orang juga boleh dijadikan Bahasa instruksi dalam pembelajaran di tingkat dasar (Symaco 2017).

Namun, meskipun bahasa Filipino dan bahasa Inggris memiliki fungsi dan posisinya masing-masing, sesuai konstitusi bahasa Filipino memiliki posisi yang lebih tinggi daripada bahasa Inggris. Persaingan antara kedua bahasa tersebut tetap tidak dapat dihindari (lihat Smolicz & Nical,

1997). Bahasa Filipino lebih banyak digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan, sedangkan bahasa Inggris digunakan pada institusi-institusi pemerintahan, pendidikan, dan media-media cetak. Dalam hal penggunaan bahasa di ruang publik, misalnya pengumuman-pengumuman di jalan, transportasi, dan fasilitas umum, bahasa Filipino dan bahasa Inggris digunakan secara bergantian. Kebijakan yang mengatur penggunaan atau pengutamaan bahasa di ruang publik tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan bahasa yang dicanangkan pemerintah belum sepenuhnya dilaksanakan di tataran masyarakat (Symaco 2017).

Sebagian besar masyarakat Filipina, khususnya yang tinggal di perkotaan seperti Metro Manila, mampu berbahasa Inggris meskipun dengan tingkat kemahiran yang beragam. Orang-orang yang tidak mampu berbahasa Inggris dengan baik biasanya adalah masyarakat yang berasal dari kalangan menengah ke bawah dan tidak memperoleh akses pendidikan tinggi (Lorente, 2013:194). Oleh karena itu, kemampuan bahasa Inggris di negara tersebut dapat pula menunjukkan tingkat ekonomi dan pendidikan seseorang.

Meskipun bahasa Filipino digunakan secara luas oleh masyarakat dalam berbagai kesempatan, sebagian sikap bahasa masyarakat cenderung negatif terhadap bahasa tersebut. Sebagian masyarakat, khususnya pelajar, lebih mengutamakan dan tertarik untuk belajar bahasa Inggris daripada bahasa Filipino karena bahasa Inggris kerap diasosiasikan sebagai simbol modernitas dan alat untuk memperoleh pekerjaan atau kesejahteraan (Dumanig, David, dan Symaco dalam Symaco, 2017:95). Dengan menimbang fakta-fakta kebahasaan di Filipina dan mengaitkannya dengan kondisi-kondisi atau aspek-aspek lain di luar bahasa diperoleh

beberapa aspek yang dapat menjadi potensi dan tantangan dalam usaha penyebaran bahasa Indonesia di Filipina.

3.3 Potensi dan Tantangan Penginternasionalan Bahasa Indonesia di Filipina

Aspek-aspek yang menjadi potensi dan tantangan bagi penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan mencakupi semua hal yang berkaitan dengan bahasa, misalnya kebijakan bahasa di Filipina, kesamaan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Filipino, dan motivasi pemelajar di Filipina untuk menguasai bahasa Indonesia. Sementara itu, aspek nonkebahasaan mencakupi fakta-fakta di luar bahasa, misalnya kondisi kerja sama ekonomi dan pariwisata antara Indonesia dan Filipina.

3.3.1 Potensi Penginternasionalan Bahasa Indonesia di Filipina

Beberapa aspek yang dikategorikan sebagai pendukung dan dapat menjadi peluang bagi penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina: 1) kesamaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Filipino, 2) motivasi pemelajar di Filipina dalam menguasai bahasa Indonesia, 3) kerja sama ekonomi, khususnya perdagangan, antara Indonesia dan Filipina, serta 4) jumlah kunjungan wisatawan yang cukup besar dari Indonesia ke Filipina dan sebaliknya.

Aspek pertama yang dapat mendorong usaha penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina adalah kesamaan linguistik antara bahasa Indonesia dan bahasa Filipino. Hal ini dapat dipahami karena kedua bahasa tersebut berasal dari rumpun yang sama, yaitu rumpun bahasa Austronesia. Kedua bahasa mengalami banyak perubahan dan penambahan kosakata yang diperoleh dari bahasa-bahasa lain. Bahasa Indonesia banyak meminjam kosakata dari bahasa Belanda, Arab, dan

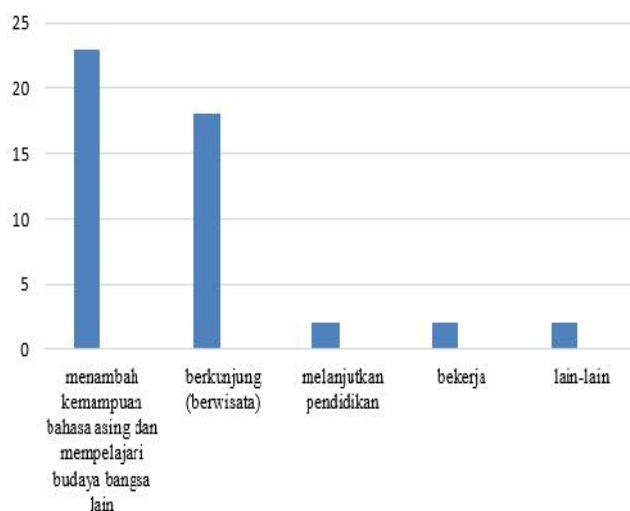
bahasa-bahasa lain. Sementara itu, bahasa Filipino, yang berakar pada bahasa Tagalog, juga banyak mengadopsi kosakata dari bahasa Spanyol dan bahasa Inggris akibat kolonisasi kedua bangsa tersebut selama ratusan tahun.

Kesamaan linguistik kedua bahasa paling banyak ditemukan pada kosakata, yaitu lebih kurang terdapat 300 kosakata yang sama atau mirip dalam bahasa Filipino dan bahasa Indonesia (Lim 2018). Kesamaan kosakata ini sedikit banyak membantu para pelajar bahasa Indonesia di Filipina untuk lebih mudah mengingat banyak kosakata dalam bahasa Indonesia. Hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi mereka jika dibandingkan pelajar dari penutur bahasa lain. Bagi sebagian masyarakat Filipina yang mengikuti kelas bahasa Indonesia, banyaknya kosakata yang berkerabat ini juga mendorong mereka lebih bersemangat untuk mempelajari dan mengenal lebih jauh bahasa Indonesia. Sebagian besar pelajar juga masih menganggap bahwa bahasa Indonesia sama dengan bahasa Melayu. Mereka beranggapan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya dituturkan di Indonesia, tetapi juga di beberapa negara seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa bahasa Indonesia memiliki jumlah penutur yang sangat besar karena dituturkan di empat negara ASEAN. Hal tersebut mendorong mereka untuk mempelajari bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia dianggap menawarkan peluang ekonomi yang besar di masa yang akan datang.

Aspek kedua yang dapat memperkuat usaha penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina adalah motivasi para pelajar bahasa Indonesia di negara tersebut dalam menguasai bahasa Indonesia. Data motivasi pelajar diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada para pemel-

ajar bahasa Indonesia di Filipina. Data tersebut motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu 1) mempelajari bahasa dan budaya bangsa lain (Indonesia); 2) berwisata atau berkunjung ke Indonesia; 3) melanjutkan pendidikan di Indonesia; 4) bekerja di Indonesia; dan 5) alasan lain-lain (lihat Grafik 1).

Grafik 1.
Motivasi belajar bahasa Indonesia para pelajar Filipina



Menambah kemampuan bahasa asing dan pemahaman budaya bangsa lain merupakan motivasi yang paling banyak ditemukan. Dari 47 responden (100%), sebanyak 23 orang (49%) menyatakan bahwa mereka tertarik mempelajari bahasa Indonesia karena ingin mempelajari bahasa dan budaya bangsa lain. Hubungan diplomatik yang terjalin baik antara Indonesia dan Filipina mendorong ketertarikan masyarakat Filipina untuk mengetahui lebih banyak negara tetangganya melalui bahasa yang mereka gunakan.

Alasan terbanyak kedua adalah berkunjung (berwisata), yaitu 18 responden (38%). Responden yang memiliki motivasi untuk berkunjung atau berwisata umumnya adalah pelajar yang sudah banyak mendengar pariwisata Indonesia, khususnya Bali. Tidak sedikit responden yang

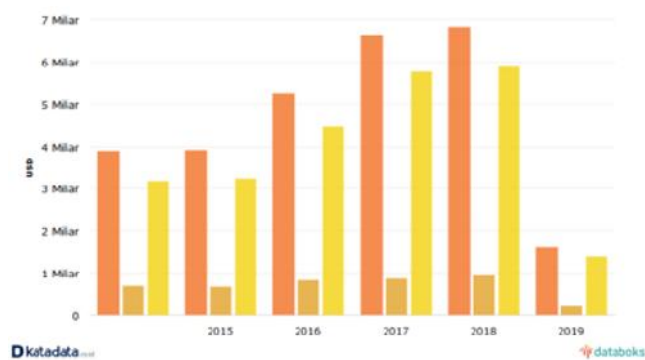
secara spesifik menyatakan bahwa alasan-nya mempelajari bahasa Indonesia karena tertarik untuk berkunjung ke Bali. Hal ini tidak mengejutkan karena maskapai penerbangan berbiaya murah asal Filipina kerap mempromosikan Bali sebagai destinasi tujuan wisata populer.

Alasan lain yang melatarbelakangi para pemelajar ingin belajar bahasa Indonesia adalah melanjutkan Pendidikan (2 responden atau 4,20%). Responden yang memiliki motivasi ini adalah pemelajar dari Islamic Studies. Secara khusus, mereka menyatakan tertarik mempelajari ilmu agama di pesantren-pesantren modern di Indonesia. Alasan selanjutnya yang dinyatakan oleh 2 responden atau 4,20% responden adalah bekerja. 'Bekerja' tidak hanya bermakna bekerja di Indonesia, tetapi juga menjadikan bahasa Indonesia sebagai peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, misalnya menjadi penerjemah. Sedikitnya jumlah responden yang memiliki motivasi bekerja di Indonesia cukup menarik untuk ditelisik. Hal ini tidak terlepas dari fakta bahwa Filipina merupakan salah satu negara pengekspor tenaga kerja luar negeri terbesar di dunia dengan mengirimkan pekerja sekitar 1,6 juta orang per tahun (Symaco 2017). Dengan demikian, berdasarkan fakta tersebut dapat dilihat bahwa pemelajar belum memiliki ketertarikan untuk bekerja di Indonesia. Umumnya masyarakat Filipina lebih tertarik untuk bekerja di Eropa, Amerika, Australia, negara-negara Timur Tengah, Jepang, Korea Selatan, atau Hongkong. Sementara itu, alasan terakhir yang dikemukakan oleh responden adalah alasan lain-lain (2 responden atau 4,20%). Lain-lain merujuk pada alasan untuk memperoleh peluang atau kesempatan di masa yang akan datang dengan menguasai bahasa Indonesia. Peluang di sini tidak secara spesifik merujuk pada suatu bidang. Namun, kemungkinan peluang besar ini

mengacu pada kesempatan untuk bekerja, belajar, atau berkunjung ke Indonesia.

Aspek ketiga yang dapat mendukung penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina adalah kerja sama ekonomi yang baik antara Indonesia dan Filipina. Secara khusus di bidang perdagangan, hubungan antara Indonesia dan Filipina sendiri menunjukkan kemajuan terutama sejak tahun 2014, seperti ditunjukkan oleh Grafik 2.

Grafik 2.
Nilai Perdagangan Indonesia dan Filipina
Tahun 2014 – Maret 2019



Sumber: Databoks Katadata (2019)

Dari tahun 2014 hingga tahun 2018 terjadi peningkatan nilai perdagangan antara Indonesia dan Filipina sebesar 16,71 persen (Republika Online 2019). Meskipun pada tahun 2019 nilai perdagangan tersebut mengalami penurunan, tren positif dari tahun 2014 hingga 2018 tidak dapat diabaikan. Pada KTT ASEAN ke-34 di Bangkok, kedua negara juga sepakat untuk meningkatkan perdagangan (Republika Online 2019). Dari hasil pengamatan di lapangan, saat ini juga terdapat banyak produk makanan Indonesia yang masuk ke negara Filipina, misalnya mie instan, kopi instan, dan biskuit. Tidak hanya itu, salah toko swalayan terbesar di Indonesia juga sudah mulai banyak ditemukan di Filipina.

Aspek terakhir yang menjadi pendukung usaha penyebaran bahasa Indonesia adalah tingkat kunjungan wisatawan

Filipina yang cukup tinggi ke Indonesia dan sebaliknya. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus berkembang dan berpotensi besar yang dimiliki oleh Indonesia dan Filipina. Sektor ini juga merupakan salah satu andalan kedua negara dalam meraup devisa. Meskipun tidak menduduki peringkat pertama, jumlah wisatawan Indonesia yang berkunjung ke Filipina berada di posisi ketiga, setelah Singapura dan Malaysia. Tercatat sepanjang tahun 2018, 7.773 orang Indonesia berkunjung ke Filipina. Jumlah ini meningkat dari jumlah pada tahun 2017, yaitu 4.624 orang (lihat Tabel 1).

Tabel 1.
Jumlah Wisatawan yang berkunjung ke Filipina berdasarkan asal negara

Country of Residence	MARCH 2018		MARCH 2017		% GROWTH RATE
	VOLUME	% SHARE	VOLUME	% SHARE	
ASIA					
ASEAN					
BRUNEI	1,096	0.17	978	0.17	12.07
CAMBODIA	314	0.05	294	0.05	6.80
INDONESIA	7,773	1.21	4,624	0.81	68.10
LAOS	103	0.02	77	0.01	33.77
MALAYSIA	12,756	1.98	12,861	2.24	-0.82
MYANMAR	920	0.14	836	0.15	10.05
SINGAPORE	16,281	2.53	15,086	2.63	7.92
THAILAND	4,985	0.78	4,173	0.73	19.46
VIETNAM	4,298	0.67	3,014	0.53	42.60

Sumber: Department of Tourism of the Philippines (2019)

Data jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia pada tahun 2017 dan 2018 menunjukkan bahwa wisatawan dari Filipina menempati posisi ketiga terbanyak dengan jumlah 308.977 (2017) dan 217.874 (2019) di bawah Malaysia dan Singapura (lihat Tabel 2).

Tabel 2.
Jumlah Wisatawan yang berkunjung ke Indonesia berdasar negara pada tahun 2017 dan 2018

Negara	Jumlah Wisatawan	
	2017	2018
Brunei Darussalam	23455	17279

Malaysia	2121888	2503344
Philippines	308977	217874
Singapore	1554119	1768744
Thailand	138235	124153
Vietnam	77466	75816
Laos	4036	3809
Kamboja	6506	8875
Myanmar/Burma	48133	28612

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Meskipun sama-sama berada di posisi ketiga dalam hal kunjungan ke masing-masing negara, data ini menunjukkan bahwa hubungan keduanya di bidang pariwisata memiliki potensi yang besar di masa depan. Peningkatan kerja sama di bidang pariwisata akan mendukung penyebaran bahasa Indonesia. Peningkatan frekuensi interaksi melalui kunjungan wisatawan dari Indonesia ke Filipina maupun sebaliknya akan turut meningkatkan kebutuhan masyarakat Filipina terhadap penguasaan bahasa Indonesia. Sebaliknya, tersebar luasnya bahasa Indonesia pada gilirannya akan membantu peningkatan kegiatan pariwisata di kedua negara dan semakin menguatkan kerja sama antara kedua negara karena bahasa bukan hanya alat penghubung yang efektif antara wisatawan dan penduduk lokal, tetapi juga merupakan alat promosi pariwisata (Sujatna 2019).

3.3.2 Tantangan Penginternasionalan Bahasa Indonesia di Filipina

Selain beberapa potensi yang telah dipaparkan di atas, terdapat pula beberapa tantangan yang dapat menghambat penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina. Tantangan tersebut di antaranya adalah kebijakan bahasa di Filipina, kuatnya cengkraman bahasa Inggris di Filipina,

dan pengetahuan masyarakat yang masih minim tentang Indonesia dalam hal budaya, politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Aspek pertama yang menjadi tantangan penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina adalah kebijakan kebahasaan di negara tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kebijakan bahasa di Filipina diatur di dalam Konstitusi Republik Filipina tahun 1987 (the 1987 Constitution of the Republic of the Philippines), khususnya Pasal XIV. Dalam Ayat 7 pada Pasal tersebut disebutkan bahwa *"Spanish and Arabic shall be promoted on a voluntary and optional basis"* yang berarti selain bahasa Filipino, bahasa Inggris, dan bahasa-bahasa lokal, bahasa Spanyol dan Arab adalah dua bahasa lain yang dapat digunakan oleh masyarakat Filipina sebagai alternatif. Bahasa Indonesia masih belum mendapatkan tempat. Padahal, sebenarnya bahasa Indonesia masih berkerabat dengan bahasa Filipino (Tagalog) sebagai kelompok bahasa rumpun Austronesia dan memiliki beberapa kesamaan dengan beberapa bahasa lokal di kepulauan Filipina. Selain itu, di dalam Pasal Konstitusi tersebut juga tidak disebutkan kemungkinan adanya bahasa lain yang dapat digunakan selain bahasa Filipino, Inggris, bahasa-bahasa lokal, bahasa Spanyol, dan bahasa Arab. Selain tidak diatur dalam konstitusi, kurikulum pendidikan di Filipina juga belum memasukkan bahasa Indonesia sebagai bahasa tambahan yang perlu dipelajari. Meskipun demikian, beberapa universitas di Manila seperti Ateneo de Manila University dan Centro Escolar University telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah (Sukma, 2019; Horo, 2019).

Aspek kedua yang dapat menghambat usaha penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina adalah cengkraman bahasa Inggris yang sangat kuat di negara

tersebut. Meskipun bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa kedua di Filipina, pengaruh bahasa ini dapat dikatakan lebih kuat daripada bahasa Filipino yang merupakan bahasa nasional. Masyarakat Filipina beranggapan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang akan membantu mereka untuk mendapatkan pekerjaan dengan lebih mudah baik di luar negeri maupun di dalam negeri (Dumanig, David, and Symaco 2012). Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang narasumber bernama Mary Joy A. Castillo, yang merupakan seorang pengajar bahasa Filipino di Polytechnic University of the Philippines, Manila.

"We are taught to believe that speaking English will lead us to a more successful. So from kinder to college we are not taught that you should speak the national language to perform well instead you should speak English to perform well."
(Castillo 2019)

"Kami diajarkan untuk percaya bahwa bahasa Inggris akan membawa kami pada kesuksesan. Karena itulah sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi kami tidak diajarkan untuk menggunakan bahasa nasional. Sebaliknya, kami didorong untuk berbahasa Inggris agar berhasil."
(diterjemahkan oleh penulis)

Anggapan ini mendorong anak-anak muda atau pelajar untuk lebih bersemangat dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Filipino. Selain sebagai alat yang dianggap dapat memberikan jalan menuju kehidupan yang lebih baik melalui perbaikan ekonomi, kuatnya pengaruh bahasa Inggris juga tidak terlepas dari citra bahasa tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sekelompok golongan elit politik ekonomi di Filipina (Dumanig et al. 2012).

Aspek terakhir yang dapat menghambat penyebaran bahasa Indonesia di Filipina adalah minimnya pengetahuan masyarakat Filipina, khususnya pemelajar bahasa Indonesia tentang Indonesia. Meskipun secara geografis posisi Indonesia terletak tidak terlalu jauh dari Filipina, mereka tidak memiliki banyak informasi tentang Indonesia. Sebagian pemelajar bahkan masih salah memahami antara Indonesia dan Malaysia. Jikapun mengetahui sedikit wilayah Indonesia, wilayah yang paling mereka kenali adalah Bali. Ketidaktahuan pada kondisi budaya, sosial, dan politik Indonesia secara tidak langsung akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari Indonesia lebih jauh dalam hal ini bahasanya. Sebagaimana pepatah menyatakan “tak kenal maka tak sayang” karena tawaran pada budaya atau berbagai aspek dari Indonesia yang akan memantik semangat orang asing dalam mempelajari bahasa Indonesia dan pada gilirannya bahasa Indonesia yang akan menjadi gerbang masuk ke dalam ‘dunia’ Indonesia.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat menjadi potensi dan tantangan dalam usaha penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina. Aspek-aspek tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek-aspek yang dapat menjadi potensi bagi penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina di antaranya adalah 1) adanya kemiripan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Filipino yang merupakan bahasa nasional Filipina. Kemiripan keduanya terutama terletak pada kesamaan leksikal yang ditandai oleh sekitar 300 kosakata yang sama atau berkerabat antara bahasa Indonesia dan bahasa Filipino.; 2) motivasi pemelajar bahasa Indonesia di Filipina yang dapat dibagi ke dalam empat kategori, yaitu ke-

inginan untuk menambah kemampuan bahasa asing dan pemahaman budaya bangsa lain, berkunjung atau berwisata, melanjutkan pendidikan, bekerja, dan alasan lain-lain; 3) kerja sama ekonomi yang baik antara Indonesia dan Filipina; dan 4) tingkat kunjungan wisatawan yang cukup tinggi oleh masyarakat Filipina ke Indonesia dan sebaliknya.

Selain terdapat aspek-aspek yang menjadi potensi, terdapat pula aspek-aspek yang menjadi tantangan dalam usaha penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina. Aspek-aspek tersebut di antaranya: 1) kebijakan bahasa di Filipina yang belum mengakomodasi bahasa Indonesia sebagai bahasa asing alternatif; 2) pengaruh bahasa Inggris yang sangat kuat di Filipina; dan 3) pengetahuan masyarakat Filipina yang masih minim tentang Indonesia.

Meskipun terdapat peluang dan hambatan atau tantangan dalam penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina, hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi lebih besar daripada tantangan yang ditemukan. Dengan demikian, dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa usaha penginternasionalan bahasa Indonesia di Filipina perlu terus dilakukan agar bahasa Indonesia semakin dikenal dan selanjutnya diakui sebagai sebuah bahasa penghubung di wilayah ASEAN di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Amanat, Tri. 2019. “Pemetaan Situasi dan Kondisi Kebahasaan dalam Mendukung Keberhasilan Program BIPA Di Timor Leste.” *Jurnal BIPA* 1(1): 41–52.
- Badan Pusat Statistik. 2019. “Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Kebangsaan dan Bulan Kedatangan Tahun 2017--2019.”

- Castillo, M. J. A. 2019. "The Philippine National Language Landscape."
- CIA. 2019. "The World Factbook."
- Databoks Kata data. 2019. "Tingkatkan Perdagangan Bilateral, Berapa Nilai Perdagangan Indonesia dan Filipina?"
- Department of Tourism of the Philippines. 2019. "2019 April Visitor Arrivals to the Philippines Infographics."
- Dumanig, Francisco Perlas, Maya Khemlani David, and Lorraine Pe Symaco. 2012. "Competing Roles of the National Language and English in Malaysia and the Philippines: Planning, Policy and Use." *Journal of International and Comparative Education (JICE)* 1(2):104-15.
- Dwi, Ayu, Lale Li Datil, and Bayu Permana Sukma. 2019. "Hambatan dalam Upaya Pengembangan BIPA di Luar Negeri." *Jurnal BIPA* 1(1): 1-10.
- Espiritu, C. 2015. "Language Policy in the Philippines."
- Gonzalez, Andrew. 1998. "The Language Planning Situation in the Philippines." *Journal of Multilingual and Multicultural Development* 19(5): 487--525.
- Handoko, Muawal Panji, Royan Nur Fahmi, Ferry Y. Kurniawan, Hardina Artating, and S. Meili. 2019. "Potensi Pengembangan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional." *Jurnal BIPA* 1(1):22-29.
- Horo, Fredrikson. 2019. *Laporan Akhir Penugasan Pengiriman Tenaga Pengajar BIPA Untuk Luar Negeri: Program Pembelajaran Bahasa Indonesia di Manila, Filipina Masa Tugas 20 Juli sampai dengan 19 Oktober 2019.*
- Hyun, Park Jae. 2015. "Potensi dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional." *Jurnal Sosioteknologi* 14, No. 1 (April): 12--20.
- Lim, Jeremy B. 2018. *The Linguistic Similarities or Differences of Filipino Language and Bahasa Indonesia.* Iriga.
- Lorente, Beatriz. 2013. "The Grip of English and Philippine Language Policy." Pp. 187-204 in *The politics of English: South Asia, Southeast Asia and the Asia Pacific*, edited by L. Wee, R. B. H. Goh, and Lim Lisa. John Benjamins Amsterdam.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Source Book.* 1st ed. London: SAGE Publications.
- Phillipson, Robert. 1992. *Linguistic Imperialism.* Oxford: Oxford University Press.
- PPSDK. 2018. *Laporan Pengiriman Tenaga Pengajar BIPA ke Luar Negeri Tahun 2018.*
- Rappa, Antonio L., and Lionel Wee. 2006. *Language Policy and Modernity in Southeast Asia: Malaysia, the Philippines, Singapore and Thailand.* New York: Springer.
- Republika Online. 2019. "Indonesia dan Filipina Sepakat Tingkatkan Perdagangan."
- Smolicz, Jerzy J., and Illuminado Nical. 1997. "Exporting the European Idea of a National Language: Some Educational Implications of the Use of English and Indigenous Languages in the Philippines." *International Review of Education* 43(5-6): 507-26.
- Sujatna, Eva Tuckyta Sari. 2019. "Peran

- Linguistik dalam Pariwisata." 1-40.
- Sukma, Bayu Permana. 2019. *Laporan Akhir Penugasan Pengiriman Tenaga Pengajar BIPA Untuk Luar Negeri: Program Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Manila, Filipina Masa Tugas 20 Juli Sampai Dengan 19 Oktober 2019*.
- Symaco, Lorraine Pe. 2017. "Education, Language Policy and Language Use in the Philippines." *Language Problems and Language Planning* 41(1): 87--102.
- Taylor-Leech, Kerry. 2009. "The Language Situation in Timor-Leste." *Current Issues in Language Planning* 10(1):1--68.
- The Republic of the Philippines. 1987. "The Constitution of the Republic of the Philippines."